

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi akhir-akhir ini yang kian meningkat. Hal tersebut tentu berimbas pada berbagai bidang dalam kehidupan warga masyarakat dunia. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat kemajuannya membuat berbagai informasi dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja dengan mudah. Kemudahan tersebut tentunya merupakan hal yang positif yang bisa dimanfaatkan bagi setiap orang untuk semakin berkembang. Misalnya saja dalam bidang Pendidikan, kemudahan masuknya arus informasi dapat dijadikan penunjang untuk semakin memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Namun dengan adanya kemajuan serta kemudahan dalam mengakses sebuah Informasi harus dibarengi dengan berbagai sikap bijak untuk membuat siswa dapat berpikir kritis dalam menyaring berbagai Informasi yang ada.

Sejalan dengan itu, Yuadarma (2017) menyatakan sebuah pendapat sebagai berikut.

Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Dengan artian kemampuan berpikir kritis harus didasari oleh kemampuan membaca dengan pemahaman disertai kemampuan pengidentifikasian materi yang baik.

Senada dengan itu menurut Glaser dalam Fisher (2008:3) mendeskripsikan tentang berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Untuk saat ini Kurikulum yang dipergunakan ialah Kurikulum 2013 (Kurtilas). Menurut Waseso (2017) tujuan kurikulum 2013 mengarah pada relasi

produksi dimana peserta didik didesain agar siap dan mampu mengisi peran-peran yang telah disediakan dalam formasi masyarakat kapitalis, konsep yang terdapat pada Kurtilas mengharuskan peserta didik untuk berpikir tinggi. Berdasarkan pernyataan di atas maka sebuah Kurikulum akan berjalan dengan baik pelaksanannya, jika didukung dengan berbagai kemampuan, keterampilan serta berbagai aspek mulai dari afektif, kognitif serta psikomotorik yang baik oleh setiap siswa.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum dengan mengaplikasikan pembelajaran tematik. Rusman (2010:254) berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip – prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Berdasarkan pernyataan di atas maka pembelajaran tematik bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang berbeda. Berbeda dalam artian pembelajaran tematik akan memberikan pengalaman yang berbeda yaitu dengan mengemas pembelajaran menjadi pembelajaran yang aktif. Siswa diajak untuk ikut aktif bertanya, berdiskusi, mengamati, menemukan, dan menyimpulkan dan sebagainya. Pembelajaran yang demikian akan terwujud jika seorang guru dapat mengemas pembelajaran secara menarik dan menyenangkan sehingga tujuan dari pembelajaran juga harus tersampaikan.

Pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa seharusnya dapat diciptakan oleh guru. Pembelajaran yang bermakna akan membuat siswa mengalami perbedaan pengalaman dari pembelajaran yang biasanya dilakukan. Dalam pembelajaran guru juga harus bisa menstimulus siswa agar dapat ikut berpikir untuk memecahkan berbagai masalah dalam pembelajaran. Dengan keikutsertaannya aktif dalam berpikir siswa diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki.

Namun pada kenyataannya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa tergolong masih cukup rendah, seperti halnya yang terjadi pada siswa di SD 3 Kandangmas. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran tematik yang telah dilakukan pada

kelas V SD 3 Kandangmas pada hari Senin tanggal 5 November 2018. Ternyata muncul beberapa permasalahan seperti: siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, hal ini mungkin disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan secara monoton. Selain hal tersebut, dalam proses pembelajaran siswa kurang diajak berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan berkaitan dengan materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang cenderung menggunakan hafalan sebagai patokan bahwa siswa telah memahami materi yang diajarkan. Permasalahan-permasalahan yang demikian, jika dibiarkan akan semakin membuat jenuh siswa yang berimbas pada daya pikir utamanya kemampuan berpikir kritis siswa akan semakin rendah tanpa adanya peningkatan.

Selain permasalahan di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD 3 Kandangmas vbbeliau menuturkan jika selama ini dalam proses belajar mengajar ia menggunakan metode ceramah dan jarang sekali menggunakan media dalam pembelajaran. Hal ini berimbas pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung sebagian siswa terlihat acuh dan mengabaikan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Penggunaan metode ceramah yang secara terus menerus tanpa variasi juga kurang membuat siswa tertarik untuk mengikuti jalannya pembelajaran. Mereka terlihat sibuk sendiri dengan aktivitasnya dan sesekali mengganggu temannya yang sedang berkonsentrasi dalam pembelajaran. Rasa ingin tahu siswa dalam pada materi pembelajaran juga tergolong cukup rendah, hal ini terlihat ketika Guru mencoba memberi umpan pertanyaan tidak ada satupun siswa yang menjawabnya sebelum guru menunjuk siswa untuk menjawab.

Permasalahan-permasalahan di atas, diperkuat lagi dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan data hasil belajar siswa pada saat PTS (Penilaian Tengah Semester) nilai yang diperoleh siswa masih rendah. Khususnya pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia sebagian besar siswa nilai hasil belajarnya tidak mencapai batas minimum ketuntasan yang ditetapkan. Persentase siswa yang tuntas (KKM 75) pada muatan IPS hanya mencapai 32% yaitu hanya terdapat 9 siswa, sedangkan persentase siswa yang tuntas (KKM 75) pada muatan Bahasa

Indonesia hanya mencapai 40% yaitu hanya 11 siswa dari total keseluruhan siswa berjumlah 28 siswa.

Untuk melaksanakan upaya perbaikan pembelajaran tematik yang sesuai dengan permasalahan di atas, maka diperlukan adanya pergantian model pembelajaran yang biasanya digunakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Senada dengan itu Rusman (2013:201) berpendapat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar, kompetensi akademik, dan kompetensi sosial siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman di Universitas of Maryland pada tahun 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Huda (2013:206) menguraikan keunggulan model *Think Piar Share* sevagai berikut.

Keunggulan dari model kooperatif tipe *Think Pair Share* antara lain: 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini akan membantu siswa untuk melatih keaktifan, partisipasi, kerjasama, serta berpikir kritis. Selain itu model pembelajaran kooperatif learning tipe *Think Pair Share* juga melatih siswa untuk ikut aktif berpartisipasi dalam diskusi, baik dengan cara berpasangan atau berkelompok maupun seluruh kelas. Siswa akan terbiasa dengan menemukan jawaban melalui diskusi serta memikirkan jawaban yang sesuai dengan topik dalam pembelajaran dengan begitu model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Model pembelajaran *Think Pair Share* ini terdiri dari tiga tahapan yaitu *think* (berfikir) yaitu memikirkan penyelesaian permasalahan atau topik yang diajarkan, lalu *pair* (berpasangan) yaitu saling mendiskusikan pemecahan permasalahan yang ada, lalu *share* (berbagi) yaitu mengungkapkan hasil pendiskusian yang telah didiskusikan. Selain menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*,

peneliti juga menggunakan media pembelajaran *Question Card*. Media ini dimaksudkan untuk membantu siswa merancang penyelesaian permasalahan atau topik materi yang diajarkan, sehingga siswa mempunyai gambaran untuk menemukan jawaban atau penyelesaian masalah yang di diskusikan. Media *Question Card* didesain bolak-balik dimana tampak depan adalah tulisan penamaan media ini yaitu *Question Card*. Kemudian untuk tampak belakang berisi gambar berkaitan dengan materi seputar masa penjajahan pada bangsa Indonesia serta dilengkapi pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Selain itu media ini juga membantu melatih siswa untuk saling bekerja sama dengan anggota atau pasangan dalam kelompoknya.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurul Ma'rifah dengan jurnal penelitiannya berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Cooperative Tipe Think Pair Share* Pada Siswa Kelas V SD 3 Puluhan Trucuk Klaten". Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 3 Puluhan Klaten meningkat setelah digunakannya model *Cooperative tipe Think Pair Share* dalam pembelajaran Pkn dengan materi pokok Menjaga Keutuhan NKRI. Peningkatan ini terbukti pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari skor rerata pratindakan sebesar 64,25 menjadi 69,63 pada siklus I dan meningkat menjadi 78,25 pada siklus II. Siswa yang mencapai kriteria keberhasilan mengalami peningkatan dari 43,75% pada pratindakan menjadi 62,5% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan aktifitas siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebanyak 25% siswa kegiatannya meningkat antara lain: siswa aktif dalam pembelajaran, siswa lebih leluasa dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang diinginkan, dan siswa juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar bersama teman.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa di tiap siklusnya. Model pembelajaran kooperatif yang dipakai dalam penelitian ini dipadukan dengan media *Question Card*. Sehingga selain menarik perhatian siswa juga membantu menstimulus siswa untuk mengasah partisipasi dan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Think Pair Share* Berbantuan Media *Question Card* pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan Kelas V SD 3 Kandangmas Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Question Card* dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru pada tema peristiwa dalam kehidupan kelas V SD 3 Kandangmas Kudus?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Question Card* dalam meningkatkan aktivitas siswa kelas V SD 3 Kandangmas Kudus pada tema peristiwa dalam kehidupan?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Question Card* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 3 Kandangmas Kudus pada tema peristiwa dalam kehidupan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Question Card* dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru pada tema peristiwa dalam kehidupan kelas V SD 3 Kandangmas Kudus.
2. Menjelaskan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Question Card* dalam meningkatkan aktivitas siswa kelas V SD 3 Kandangmas Kudus.
3. Menjelaskan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Question Card* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 3 Kandangmas Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang sesuatu yang dirasakan positif dalam pelaksanaan penelitian. Manfaat penelitian ini dirasakan positif untuk siswa, guru, sekolah serta peneliti. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan di Sekolah Dasar yang dijadikan tempat penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, serta peneliti. Manfaat praktis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Siswa

Sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam sebuah pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe

Think Pair Share sehingga dalam proses pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

1.4.2.2 Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Question Card* dalam pembelajaran tematik muatan IPS dan Bahasa Indonesia.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Diperoleh panduan inovatif model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Question Card* dalam pembelajaran tematik muatan IPS dan Bahasa Indonesia.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini pada dasarnya memiliki manfaat bagi peneliti, yaitu digunakan sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lain yang akan mengkaji permasalahan yang sama yaitu penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian yang akan mereka teliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Subjek penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus pada guru dan siswa kelas V. Jumlah keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu 28 siswa dengan jumlah siswa laki-laki yaitu 12 siswa dan siswa perempuan sejumlah 16 orang siswa. Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini terdiri dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Objek penelitian ini dilaksanakan pada tema 7 yaitu Peristiwa dalam Kehidupan, subtema 1 yaitu peristiwa kebangsaan pada masa penjajahan serta subtema 2 yaitu peristiwa kebangsaan seputar proklamasi kemerdekaan dimana pada masing-masing subtema peneliti memilih pembelajaran 3 dan pembelajaran 4 yang difokuskan pada muatan IPS serta Bahasa Indonesia.

Adapun Kompetensi Dasar pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Kompetensi Dasar Muatan IPS dan Bahasa Indonesia

IPS	Bahasa Indonesia
3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.
4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.5 Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang terkait dengan judul. Adapun definisi operasional berdasarkan judul yang akan peneliti buat adalah sebagai berikut:

1.6.1 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Berpikir kritis juga proses berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana seseorang meningkatkan kualitas pemikirannya yang bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman yang mendalam. Aspek-aspek berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) mampu memberikan penjelasan sederhana; 2) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; 3) mampu memberikan penjelasan lanjut; 4) mampu membuat kesimpulan (menyimpulkan).

1.6.2 Model Think Pair Share

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan yaitu *think* (berfikir) yaitu memikirkan pertanyaan atau permasalahan yang diberikan, lalu *pair* (berpasangan) yaitu saling mendiskusikan pemecahan permasalahan atau pertanyaan yang ada, lalu *share* (berbagi) yaitu mengungkapkan hasil pendiskusian yang telah di diskusikan. Di

dalam penelitian ini siswa diarahkan dan distimulus untuk berfikir dan memikirkan suatu permasalahan berkaitan dengan materi pembelajaran. Dilanjutkan dengan saling berdiskusi dimana mencerminkan bagian dari model pembelajaran yaitu (*pair*). Dan diakhiri dengan saling berbagi (*share*) hasil diskusi yang telah dilakukan.

1.6.3 Media *Question Card*

Media *Question Card* adalah media yang bahan utama pembuatannya adalah kertas, kertas yang digunakan dalam media *Question Card* adalah kertas yang kualitasnya bagus agar dapat tahan lama dan tidak mudah rusak. dimana didesain dengan tulisan dan warna yang menarik. Media *Question Card* didesain bolak-balik dimana tampak depan adalah tulisan penamaan media ini yaitu *Question Card*. Kemudian untuk tampak belakang berisi gambar berkaitan dengan materi penjajahan pada bangsa Indonesia serta dilengkapi pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.

1.6.4 Tema Peristiwa dalam Kehidupan

Tema Peristiwa dalam Kehidupan merupakan tema yang ke 7 yang terdapat pada semester 2 kelas V yang mempunyai berbagai macam muatan pelajaran antara lain Ilmu Pengetahuan Sosial, PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP. Penelitian ini difokuskan pada subtema 1 dan subtema 2 dimasing-masing pembelajaran 3 dan 4 dengan muatan pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia. Kompetensi Dasar pada muatan pelajaran IPS yaitu 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya serta 4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya. Sedangkan untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi Dasarnya yaitu 3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana dan 4.5 Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif.

IPS adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi sosial yang meliputi tentang cara-cara hidup manusia, kegiatan, usaha dalam memenuhi kebutuhan, tentang lembaga yang dikembangkan serta menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu sosial yaitu geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, antropologi, bidang politik, dan kewarganegaraan. Pada muatan IPS terdapat materi penyebab datangnya penjajah ke Indonesia.

Bahasa Indonesia digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa kita dapat memahami maksud dan tujuan orang lain yang sedang berbicara. Muatan Bahasa Indonesia memuat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Pada muatan Bahasa Indonesia di subtema ini membahas materi penyampaian informasi dengan aspek: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana.



